

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Usaha Kelompok Ternak Sapi Potong

##### 1. Usaha Kelompok Ternak

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa usaha itu adalah kegiatan mengarahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.

Usaha adalah melakukan kegiatan secara tetap dan secara terus menerus dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan, baik yang diselenggarakan oleh perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbentuk badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan di suatu daerah dalam suatu negara.

Menurut Hughes dan Kapoor, sebagaimana yang dikutip oleh Buchari Alma dalam bukunya *Pengantar Bisnis*, menjelaskan definisi usaha yaitu, suatu kegiatan individu untuk melakukan sesuatu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>1</sup>

Adapun jenis-jenis usaha dibedakan menjadi 3 yaitu:

##### a. Usaha kecil

Adalah kegiatan usaha yang mempunyai modal awal yang kecil, kekayaan dan tenaga kerja yang sedikit.

---

<sup>1</sup>Buchari Alma, *Pengantar Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2006), 21.

b. Usaha menengah

Adalah usaha ekonomi yang berdiri sendiri yang dibedakan oleh seorang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian langsung atau tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

c. Usaha besar

Adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah.<sup>2</sup>

Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 82 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani menyebutkan bahwa kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, geografi) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha tani anggota. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kelompok ternak sapi potong merupakan kumpulan dari peternak sapi yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan sebagai peternak sapi, kesamaan lingkungan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan geografis yang sama dan tujuan untuk mengembangkan usaha ternak sapi para anggotanya. Fungsi kelompok ternak adalah sebagai kelas belajar, unit produksi dan wahana kerjasama.

---

<sup>2</sup> Mulyadi Nitisusanto, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil* (Jakarta: Alfabeta, 2010), 268.

Lebih lanjut Departemen Pertanian merumuskan Azas kelompok tani yaitu:

a. Kesamaan kepentingan

Dasar pembentukan kelompok tani adalah kesamaan kepentingan yang diwujudkan dalam suatu tujuan kelompok. Tujuan dan cara pencapaiannya ditetapkan secara bersama –sama. Pembagian dan pendegelasan pencapaian tujuan diwujudkan dalam suatu kepengurusan kelompok yang disepakati bersama.

b. Kesamaan kawasan/hamparan usaha

Kesamaan ini akan memudahkan terjadinya komunikasi antar anggota. Intensitas komunikasi akan tinggi bila jarak dan jumlah anggota tidak besar, sehingga kekompakan kelompok dapat mudah terbentuk. Oleh karena itu jumlah anggota efisien antara 10 sampai dengan 25 orang.

c. Musyawarah dan mufakat

Prinsip ini merupakan fondasi dari kelompok tani dimana kepentingan setiap anggotanya diapresiasi. Segala keputusan berada di tangan para anggota yang dituangkan dalam suatu kesepakatan bersama. Penumbuhan kelompok didasarkan pada prinsip –prinsip kebebasan, partisipatif, keterbukaan, keswadayaan, kesetaraan, dan kemitraan.<sup>3</sup>

Adapun Tujuan kelompok ternak adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan usaha dalam meningkatkan produksi dan produktivitas, menciptakan kondisi yang berkesinambungan dan berperan

---

<sup>3</sup><http://cybex.pertanian.go.id> diakses pada Kamis, 12 Desember 2019.

serta aktif dengan pihak –pihak terkait dalam membangun sub sektor peternakan khususnya dan pembangunan pada umumnya. Setiap anggota terbangun dengan motivasi yang tinggi untuk menjadi diri sendiri bersama kelompok terutama dilandasi oleh rasa percaya diri sebagai anggota, percaya pemimpin sebagai penggerak jalannya kelompok, percaya aturan sebagai orang yang ikut merencanakan dan menyusun serta memutuskan aturan dan saling bekerjasama untuk mencapai kesejahteraan baik secara kelompok maupun individu.<sup>4</sup>

Pembinaan dan pengembangan kelompok adalah suatu proses atau perbuatan mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan, sikap para anggota dan arahan –arahan serta kebijaksanaan pembangunan lebih mudah disampaikan dan disebarluaskan melalui anggota kelompok. Pembinaan atau motivasi anggota kelompok lebih diarahkan kepada peningkatan produksi usaha ternak, sedangkan pengembangan kelompok menyangkut peningkatan kemampuan anggota kelompok ternak terutama dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya.<sup>5</sup>

Berbagai model pengembangan peternakan rakyat skala kecil dan menengah dapat dilakukan sesuai dengan tujuan pembangunan peternakan yang dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani ternak, model –model pengembangan peternakan adalah sebagai berikut :

---

<sup>4</sup> M. Amin Aziz, *Agroindustri Sapi Potong Prospek Pengembangan Pada PJPT II* (Jakarta : Pusat Pengembangan Agribisnis, 1993), 105.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 16

- a. Penyediaan bakalan, yaitu bibit yang mampu menyediakan bakalan bagi peternak skala kecil maupun menengah. Pemilihan bibit merupakan suatu keharusan, karena bibit merupakan salah satu kunci pokok demi keberhasilan usaha peternakan.
- b. Pengembangan bapak angkat, sasaran yang dibina adalah peternak tradisional, keluarga, skala kecil dan menengah melalui organisasi atau koperasi. Bapak angkat merupakan para pengusaha atau perusahaan negara (BUMN) yang memiliki modal kuat dan berkewajiban membina pengusaha lemah untuk mengembangkan usaha ternak sejenis.
- c. Pengembangan pola mitra usaha, perusahaan peternakan besar atau lembaga pemasaran melakukan kerja sama dengan petani ternak untuk menghasilkan produksi yang saling menguntungkan.
- d. Pengembangan pola koperasi, kerjasama antara peternak dan koperasi harus ditekankan yaitu kebutuhan sarana produksi dapat dipenuhi oleh koperasi bagi pengembangan peternakan, selain itu pemasaran hasil peternakan.<sup>6</sup>

## 2. Ternak Sapi Potong

Ternak atau peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan penggemukan hewan ternak untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Pengertian ternak tidak terbatas pada pemeliharaan

---

<sup>6</sup> Ibid., 106.

saja, memelihara dan peternakan perbedaannya terletak pada tujuan yang ditetapkan.

Adanya peternakan bertujuan untuk mencari keuntungan dengan berlandaskan prinsip –prinsip manajemen. Suatu usaha agribisnis yang berguna sebagai evaluasi kegiatan yang dilakukan selama beternak salah atau benar. Bila tujuan ini yang ditetapkan maka segala prinsip ekonomi perusahaan, ekonomi mikro dan makro, konsep akuntansi dan manajemen harus diterapkan. Namun apabila peternakan dibuka untuk tujuan pemanfaatan sumber daya, misalnya tanah atau untuk mengisi waktu luang tujuan utama memang bukan merupakan aspek komersial, namun harus tetap mengharapkan modal yang ditanamkan dapat kembali.<sup>7</sup>

Ternak adalah salah satu kegiatan usaha yang diharapkan mendatangkan keuntungan bagi peternak. Meskipun demikian, secara umum peternakan dapat dibedakan menjadi dua, yang pertama adalah peternakan yang dilakukan dengan sungguh –sungguh yang dijadikan sebagai usaha atau kegiatan pokok (primer). Kedua, peternakan yang dilakukan sebagai kegiatan sambilan atau yang dilakukan sebagai kegiatan pelengkap atau penyerta (sekunder). Tipe beternak ini dapat dilihat di daerah perkampungan yang para petaninya membawa tempat menyimpan rumput ketika berangkat ke sawah kemudian mengisinya

---

<sup>7</sup><https://lahan.co.id> diakses pada 12 Agustus 2019

dengan rumput setelah selesai mengurus tanaman di sawah, rumput tersebut diperuntukan bagi hewan ternaknya yang ada di rumah.

Salah satu tujuan utama bidang peternakan adalah meningkatkan produktifitas ternak dengan didukung pakan yang mudah didapat, berkualitas, serta biaya yang murah.<sup>8</sup> Suatu usaha seperti peternakan harus mempunyai tujuan yang berguna sebagai evaluasi kegiatan yang dilakukan selama beternak apakah benar atau salah, contoh tujuan peternakan yaitu tujuan komersial sebagai cara memperoleh keuntungan.

Menurut Ekowati,<sup>9</sup> mengemukakan bahwa pengembangan usaha ternak sapi dilakukan dengan maksud untuk memenuhi tingkat kecukupan daging. Upaya pencapaian kecukupan daging sapi dilakukan melalui pendekatan sebagai berikut.

- a. Peningkatan produktivitas
- b. Peningkatan populasi ternak
- c. Substitusi dan diversifikasi produk
- d. Pembinaan dan pengembangan kelembagaan

Usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil bila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari –hari, hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan berat badan ternak dan tambahan pendapatan keluarga.

---

<sup>8</sup> Jaih Mubarak, *Fiqih Kontemporer Dalam Bidang Peternakan* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 141-142.

<sup>9</sup> Titik Ekowati, *Animal Agriculture journal*, 1 (februari 2012), 302-310.

## B. Kesejahteraan Masyarakat

### 1. Pengertian Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan dalam arti luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Taraf kehidupan yang diukur bukan secara ekonomi dan fisik, namun juga memperhatikan aspek sosial, mental, serta dari segi spiritual.<sup>10</sup> Dalam ilmu ekonomi modern, kesejahteraan ekonomi diukur dari segi uang.<sup>11</sup> Kesejahteraan dalam literatur konvensional yaitu tujuan dari manusia dalam memenuhi kebutuhannya atas barang dan jasa untuk mencapai kesejahteraan<sup>12</sup>.

Menurut Todaro dan Stephen C. Smith, kesejahteraan masyarakat menunjukkan ukuran hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik yang meliputi:<sup>13</sup>

- a. Peningkatan akan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, kesehatan, dan perlindungan.
- b. Peningkatan tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, pendidikan yang lebih baik dan peningkatan potensi budaya dan nilai-nilai kemanusiaan.

---

<sup>10</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta : Rajawali Press, 2008), 44.

<sup>11</sup> Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam Dasar –dasar Ekonomi Islam* (Yogyakarta : PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 54.

<sup>12</sup> Ahmad Syakur, *Dasar –dasar Pemikiran Ekonomi Islam* (Kediri : STAIN Kediri Press, 2011), 38.

<sup>13</sup> Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas* (Jakarta: Erlangga, 2011), 271.



c. Memperluas skala ekonomi dan ketersediaan pilihan dari individu dan bangsa.

Konsep kesejahteraan dapat dibedakan menjadi kesejahteraan individu dan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan individu merupakan cara mengaitkan kesejahteraan dengan pilihan individu secara objektif. Pilihan yang dilakukan individu sebagai uji yang objektif adalah membandingkan kesejahteraan individu pada situasi yang berbeda. Kesejahteraan sosial merupakan cara mengaitkan kesejahteraan dengan pilihan sosial secara objektif yang diperoleh dengan cara menjumlahkan kepuasan seluruh individu dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Kesejahteraan Sosial atau Masyarakat menurut Undang –Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial pasal 1 ayat 1 “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan materi, spritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.<sup>15</sup>

## 2. Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Indikator kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari berbagai indikator. Indikator kesejahteraan merupakan suatu ukuran ketercapaian masyarakat dimana masyarakat dapat dikatakan sejahtera atau tidak. Definisi kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu

---

<sup>14</sup>Rudy Bahrudin, *Ekonomi Otonomi Daerah* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012), 145-146.

<sup>15</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya.<sup>16</sup>

Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, dimana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Maka setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik sejahtera dalam hal materil dan dalam hal non materil sehingga dapat terciptanya suasana yang harmonis dalam bermasyarakat.<sup>17</sup>

Aspek –aspek spesifik yang sering digunakan sebagai indikator untuk mengukur kesejahteraan rakyat adalah:<sup>18</sup> pertama kependudukan yang mengikuti jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, sebaran dan kepadatan penduduk, migrasi dan fertilitas. Kedua, kesehatan yang meliputi tingkat kesehatan masyarakat (angka kematian bayi, angka harapan hidup, dan angka kesakitan), ketersediaan fasilitas kesehatan, serta status kesehatan ibu dan balita. Ketiga, pendidikan yang meliputi kemampuan baca tulis, tingkat partisipasi sekolah fasilitas pendidikan. Keempat, ketenagakerjaan yang meliputi tingkat partisipasi angkatan

---

<sup>16</sup> Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi* (Jakarta : Gema Insani Press, 2005), 24.

<sup>17</sup> Ibid., 25

<sup>18</sup> Amirus Sodiq, “Konsep Kesejahteraan dalam Islam”, *Jurnal Equilibriun*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2015, 388.

kerja dan kesempatan kerja, lapangan pekerjaan dan status pekerjaan, jam kerja dan pekerjaan anak. Kelima, pola konsumsi dan tingkat konsumsi rumah tangga, yang meliputi distribusi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga (makanan dan non makanan).

a. Indikator Kesejahteraan Masyarakat Menurut BKKBN

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) dengan melihat kriteria mana yang terpenuhi maka dapat diasumsikan bahwa semakin ia memenuhi kriteria yang dicantumkan BKKBN maka dikategorikan sejahtera, sebaliknya apabila ia tidak termasuk yang dikategorikan BKKBN maka dia termasuk tidak atau kurang sejahtera.

Indikator yang digunakan sebagai pengukur tingkat kesejahteraan dengan variabel yang meliputi:<sup>19</sup>

- 1) Agama
- 2) Sandang
- 3) Pangan
- 4) Papan
- 5) Kesehatan
- 6) Pendidikan
- 7) Kepesertaan dalam keluarga berencana
- 8) Tabungan
- 9) Interaksi dalam keluarga

---

<sup>19</sup> BKKBN, *Pedoman Tata Cara Pencatatan dan Pelaporan Pendataan Keluarga* (Jakarta: Direktorat Pelaporan Statistik, 2016), 9.

10) Interaksi dalam lingkungan

11) Informasi, dan

12) Peranan dalam masyarakat

Berdasarkan aspek –aspek diatas, keluarga dikelompokkan menjadi lima tahapan yaitu :

1) Keluarga Pra Sejahtera

Keluarga yang belum bisa memenuhi salah satu atau lebih dari lima kebutuhan dasarnya, diantaranya sandang, pangan, pakaian, papan, kesehatan.

2) Keluarga Sejahtera Tahap I

Keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, yaitu:

a) Melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan

Pengertian Ibadah adalah taat dalam melakukannya sendiri - sendiri atau bersama sama oleh keluarga di rumah, atau di tempat -tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing -masing agama atau kepercayaan.

b) Pada umumnya dalam keluarga makan dua kali atau lebih dalam sehari.

Pengertian makan adalah kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya atau seperti makan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya.

- c) Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian berbeda saat sekolah, bekerja, bepergian

Pengertian pakaian yang berbeda adalah pemilikan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan hidup yang berbeda beda. Misalnya pakaian untuk di rumah (untuk tidur atau beristirahat di rumah) lain dengan pakaian untuk ke sekolah atau untuk bekerja (ke sawah, ke kantor, berjualan dan sebagainya) dan lain pula dengan pakaian untuk bepergian (seperti menghadiri undangan perkawinan, piknik, ke rumah ibadah dan sebagainya).

- d) Rumah atau tempat tinggal memiliki atap, lantai, dan dinding yang baik

Pengertian Rumah yang ditempati keluarga ini adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.

- e) Bila ada anggota yang sakit dibawa ke sarana kesehatan

Pengertian sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan obat obatan yang diproduksi

secara modern dan telah mendapat izin peredaran dari instansi yang berwenang (Departemen Kesehatan/Badan POM).

- f) Bila pasangan subur ingin KB maka dibawa ke pelayanan kontrasepsi

Pengertian Sarana Pelayanan Kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan pelayanan KB dengan alat kontrasepsi modern, seperti IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntikan dan Pil, kepada pasangan usia subur yang membutuhkan. (Hanya untuk keluarga yang berstatus Pasangan Usia Subur).

- g) Semua anak usia 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah

Pengertian Semua anak umur 7-15 tahun adalah semua anak 7-15 tahun dari keluarga (jika keluarga mempunyai anak 7-15 tahun), yang harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak usia 7-15 tahun di keluarga itu terdaftar dan aktif bersekolah setingkat SD/ sederajat SD atau setingkat SLTP/ sederajat SLTP.

### 3) Keluarga sejahtera tahap II

Keluarga yang disamping telah memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap I, harus pula memenuhi syarat sosial psikologi sebagai berikut:

- a) Anggota keluarga melaksanakan ibadah agama secara teratur

Pengertian anggota keluarga melaksanakan ibadah adalah kegiatan keluarga untuk melaksanakan ibadah, sesuai dengan ajaran agama atau kepercayaan yang dianut oleh masing - masing keluarga atau anggota keluarga. Ibadah tersebut dapat dilakukan sendiri -sendiri atau bersama sama oleh keluarga di rumah atau di tempat tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing -masing agama atau kepercayaan.

- b) Paling kurang sekali seminggu, keluarga makan daging, ikan, atau telur

Pengertian makan daging/ikan/telur adalah memakan daging atau ikan atau telur, sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi keperluan gizi protein. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.

- c) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu pasang pakaian baru pertahun

Pengertian pakaian baru adalah pakaian layak pakai (baru/bekas) yang merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari membeli atau dari pemberian pihak lain, yaitu jenis pakaian yang lazim dipakai sehari hari oleh masyarakat setempat.

- d) Luas lantai rumah paling kurang delapan meter persegi untuk tiap pengguna rumah

Luas Lantai rumah paling kurang 8 m<sup>2</sup> adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8 m<sup>2</sup>.

- e) Seluruh anggota keluarga dalam tiga bulan terakhir dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas atau fungsi masing –masing

Pengertian Keadaan sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja/ke sekolah selama jangka waktu lebih dari 4 hari. Dengan demikian anggota keluarga tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan masing masing di dalam keluarga.

- f) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan

Pengertian anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan adalah keluarga yang paling kurang salah seorang anggotanya yang sudah dewasa memperoleh penghasilan berupa



uang atau barang dari sumber penghasilan yang dipandang layak oleh masyarakat, yang dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari hari secara terus menerus.

g) Seluruh keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulis latin

Pengertian anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin adalah anggota keluarga yang berumur 10 - 60 tahun dalam keluarga dapat membaca tulisan huruf latin dan sekaligus memahami arti dari kalimat kalimat dalam tulisan tersebut. Indikator ini tidak berlaku bagi keluarga yang tidak mempunyai anggota keluarga berumur 10-60 tahun.

h) Pasangan usia subur dengan dua anak atau lebih menggunakan alat atau obat kontrasepsi

Pengertian Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi adalah keluarga yang masih berstatus Pasangan Usia Subur dengan jumlah anak dua atau lebih ikut KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, Pil, Suntikan, Implan, Kondom, MOP dan MOW.

4) Keluarga sejahtera tahap III

Keluarga yang selain memenuhi syarat keluarga sejahtera tahap I dan II dapat memenuhi syarat pengembangan keluarga sebagai berikut:

a) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama

Pengertian keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama adalah upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka masing masing. Misalnya mendengarkan pengajian, mendatangkan guru mengaji atau guru agama bagi anak anak, sekolah madrasah bagi anak anak yang beragama Islam atau sekolah minggu bagi anak anak yang beragama Kristen.

b) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang

Pengertian sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang adalah sebagian penghasilan keluarga yang disisihkan untuk ditabung baik berupa uang maupun berupa barang (misalnya dibelikan hewan ternak, sawah, tanah, barang perhiasan, rumah sewaan dan sebagainya). Tabungan berupa barang, apabila diuangkan minimal senilai Rp. 500.000,-

c) Kebiasaan keluarga makan bersama setiap paling kurang seminggu sekali digunakan untuk berkomunikasi

Pengertian kebiasaan keluarga makan bersama adalah kebiasaan seluruh anggota keluarga untuk makan bersama sama, sehingga waktu sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas persoalan yang dihadapi dalam satu

minggu atau untuk berkomunikasi dan bermusyawarah antar seluruh anggota keluarga.

- d) Keluarga ikut serta kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal

Pengertian Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal adalah keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.

- e) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar, majalah, dan radio

Pengertian Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/ majalah/ radio/tv/internet adalah tersedianya kesempatan bagi anggota keluarga untuk memperoleh akses informasi baik secara lokal, nasional, regional, maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, bulletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet). Media massa tersebut tidak perlu hanya yang dimiliki atau dibeli sendiri oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi dapat juga yang dipinjamkan atau dimiliki oleh orang/keluarga lain, ataupun yang menjadi milik umum/milik bersama.

#### 5) Keluarga sejahtera tahap III plus

Keluarga yang selain memenuhi syarat keluarga sejahtera tahap I,II dan III dapat memenuhi syarat pengembangan keluarga sebagai berikut:

- a) Keluarga secara teratur atau pada waktu tertentu keluarga memberikan sumbangan sukarela berupa materiil di kegiatan social

Pengertian Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan sumbangan materiil secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela, baik dalam bentuk uang maupun barang, bagi kepentingan masyarakat (seperti untuk anak yatim piatu, rumah ibadah, yayasan pendidikan, rumah jompo, untuk membiayai kegiatan kegiatan di tingkat RT/RW/Dusun, Desa dan sebagainya) dalam hal ini tidak termasuk sumbangan wajib.

- b) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus yayasan, institusi, perkumpulan social

Pengertian ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral secara terus menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan

menjadi pengurus pada berbagai organisasi/kepanitiaan (seperti pengurus pada yayasan, organisasi adat, kesenian, olah raga, keagamaan, kepemudaan, institusi masyarakat, pengurus RT/RW, LKMD/LMD dan sebagainya).<sup>20</sup>

b. Indikator Kesejahteraan Masyarakat dalam Islam

Kesejahteraan merupakan tujuan dari ajaran Islam dalam bidang ekonomi. Kesejahteraan merupakan bagian dari *rahmatan lil alamin* yang diajarkan oleh Agama Islam ini. Namun kesejahteraan yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an bukanlah tanpa syarat untuk mendapatkannya. Kesejahteraan akan diberikan oleh Allah Swt jika manusia melaksanakan apa yang diperintahkannya dan menjauhi apa yang dilarangnya.<sup>21</sup>

Ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan penjelasan tentang kesejahteraan ada yang secara langsung (tersurat) dan ada yang secara tidak langsung (tersirat). Namun demikian, penjelasan dengan menggunakan dua cara ini menjadi satu pandangan tentang kesejahteraan. Sejalan dengan misi Islam itu sendiri.

---

<sup>20</sup><http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx> diakses pada tanggal 30 Juli 2019 pukul 06.39 WIB

<sup>21</sup> Darsyaf Ibnu Syamsuddien, Darussalaam, *Prototype Negeri Yang Damai* (Surabaya: Media Idaman Press, 1994), 66-68

Sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam Al-Quran yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:“dan kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”<sup>22</sup>

Dilihat dari segi kandungannya, terlihat bahwa seluruh aspek ajaran Islam ternyata selalu terkait dengan masalah kesejahteraan sosial. Hubungan dengan Allah (*habl min Allah*) misalnya, harus dibarengi dengan hubungan dengan sesama manusia (*habl min nas*). Bahwa manusia diciptakan sebagai rahmat bagi sesamanya. Kesejahteraan merupakan jaminan atau janji dari Allah Swt yang diberikan kepada laki-laki ataupun perempuan yang beriman kepadanya. Allah Swt juga akan membalas berbagai amal perbuatan baik orang-orang yang bersabar dengan pahala yang lebih baik dari amalnya. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang bahagia, santai, dan puas dengan rezeki yang halal, termasuk didalamnya mencakup seluruh bentuk ketenangan apapun dan bagaimanapun bentuknya.

Al Ghazali menegaskan kesejahteraan (*maslahah*) dari suatu masyarakat tergantung pada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan

---

<sup>22</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Per Kata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009)

dasar, yaitu<sup>23</sup> Pertama, agama (*din*), merupakan kumpulan akidah, ibadah, ketentuan dan hukum yang telah disyariatkan Allah SWT untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan antara sebagian manusia dengan sebagian yang lainnya. Kedua, jiwa (*al-nafs*), Islam mengatur eksistensi jiwa dengan menciptakan lembaga pernikahan untuk mendapatkan keturunan. Islam juga melindungi dan menjamin eksistensi jiwa berupa kewajiban memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya, seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, qishash, diyat, dilarang melakukan hal yang bisa merusak dan membahayakan jiwa. Ketiga akal (*al-aql*), melindungi akal dengan larangan mengkonsumsi narkoba atau segala hal yang memabukkan dan memberikan sanksi bagi yang mengkonsumsinya. Keempat, keturunan (*nasl*), berupa sanksi bagi pelaku zina dan orang yang menuduh zina. Kelima, kekayaan atau harta (*mal*), mengatur bagaimana memperoleh kekayaan dan mengusahakannya, seperti kewajiban mendapatkan rizki dan anjuran bermuamalat, berniaga. Islam juga memberi perlindungan kekayaan dengan larangan mencuri, menipu, berkhianat, memakan harta orang lain dengan cara tidak benar, merusak harta orang lain, dan menolak riba. Dari kelima pilar yang ada menjadi apresiasi, advokasi dan proteksi Islam dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial. Tujuan utama kehidupan umat manusia adalah untuk mencapai

---

<sup>23</sup> Adiwarmarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 283-284

kebaikan di dunia dan akhirat (berdasarkan lima tujuan dasar tersebut).

Islam menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan karena itu dapat mengembangkan kepribadiannya hanya dalam masyarakat. Shalat lima kali sekali dalam islam adalah wajib jamaah, sedemikian pula pergi ziarah haji ke mekkah wajib bagi yang mampu. Orang islam diwajibkan untuk shalat lima kali sehari tetapi juga diberitahukan melaksanakan perdagangan (usaha) mereka berdagang setelah shalat.<sup>24</sup>

Bersumber dari pandangan hidup Islam melahirkan nilai -nilai dasar dalam ekonomi, sebagai berikut.<sup>25</sup>

- a. Keadilan dengan menjunjung tinggi nilai kebenaran, kejujuran, keberanian dan konsisten pada kebenaran.
- b. Pertanggung jawaban, untuk memakmurkan bumi dan alam semesta sebagai tugas seorang khalifah. Setiap pelaku ekonomi memiliki tanggung jawab untuk berperilaku ekonomi yang benar, amanah dalam mewujudkan kemaslahatan. Juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan secara umum bukan kesejahteraan secara pribadi atau kelompok tertentu saja.
- c. *Takaful* (jaminan sosial), adanya jaminan sosial di masyarakat akan mendorong terciptanya hubungan yang baik antara individu

---

<sup>24</sup> Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid I, Terjemah, Soeroyo, Nastangin* (Jakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), 52

<sup>25</sup> Ruslan Abdul Ghopur Noor, *Konsep Distribusi Dalam Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 10



dan masyarakat, karena Islam tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal, namun juga menempatkan hubungan horizontal ini secara seimbang.

Agar kesejahteraan di masyarakat dapat terwujud, pemerintah berperan dalam mencukupi kebutuhan masyarakat baik dasar/primer, sekunder (*the need/haji*), maupun tersier (*the commendable/tahsini*) dan pelengkap (*the luxury/takmili*). Disebabkan hal tersebut, pemerintah dilarang untuk berhenti pada pemenuhan kebutuhan dan pelayanan primer masyarakat saja, namun harus berusaha untuk mencukupi, keseluruhan kebutuhan komplemen lainnya, selama tidak bertentangan dengan syariah sehingga masyarakat sejahtera. Dalam ekonomi Islam kesejahteraan dapat dikendalikan oleh distribusi kekayaan melalui zakat, infak dan shodaqoh. Dengan pengendalian distribusi kekayaan tersebut maka kebutuhan setiap individu seperti sandang, pangan, papan, dapat terpenuhi secara kesinambungan. Sedangkan suatu keadaan terjaga dan terlindunginya agama, harta, jiwa, akal dan kehormatan manusia dengan demikian kesejahteraan dalam ekonomi Islam mencakup seluruh aspek kebutuhan jasmani dan rohani.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid, 89

### 3. Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Peningkatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kemajuan, perubahan, perbaikan.<sup>27</sup> Sedangkan kesejahteraan dalam ekonomi islam bukan sekedar bantuan keuangan atau apapun bentuknya. Bantuan keuangan hanya merupakan satu dari sekian bentuk bantuan - bantuan yang dianjurkan Islam. Kunci untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan ideal harus melalui proses yang panjang, yaitu:<sup>28</sup>

- a. Perjuangan mewujudkan dan menumbuh suburkan aspek -aspek akidah etika pada diri pribadi, karena diri pribadi yang seimbang akan lahir masyarakat yang seimbang.
- b. Kesejahteraan masyarakat mulai dengan islam yaitu penyerahan diri sepenuhnya hanya kepada Allah SWT.
- c. Kesadaran bahwa pilihan Allah apapun bentuknya, setelah usaha maksimal adalah pilihan terbaik dan selalu mengandung hikmah, karena Allah memerintahkan kepada manusia untuk berusaha dengan semaksimal mungkin, kemudian berserah diri kepada-Nya.
- d. Setiap pribadi bertanggung jawab untuk mensucikan jiwa dan hartanya, kemudian keluarganya, dengan memberikan perhatian secukupnya terhadap pendidikan anak -anak dan istri baik dari segi jasmani maupun rohani.

---

<sup>27</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1198

<sup>28</sup> Ruslan Abdul Ghofur Noor, *Konsep Distribusi dalam Ekonomi Islam dan Format Keadilan Ekonomi di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 18

- e. Menyisihkan sebagian hasil usaha untuk menghadapi masa depan. Sebagian lain (yang mereka tidak nafkahkan) mereka tabung guna menciptakan rasa aman menghadapi masa depan, diri, dan keluarga.
- f. Kewajiban timbak balik antara pribadi dan masyarakat, serta masyarakat terhadap pribadi. Kewajiban tersebut sebagaimana halnya setiap kewajiban melahirkan hak -hak tertentu yang sifatnya keserasian dan keseimbangan antara keduanya, sekali lagi kewajiban dan hak tersebut tidak terbatas pada bentuk penerimaan maupun penyerahan harta benda, tetapi mencakup aspek kehidupan.
- g. Kewajiban bekerja, masyarakat atau mereka yang berkemampuan harus membantu menciptakan lapangan pekerjaan untuk setiap anggotanya yang beroperasi. Setiap insan harus memperoleh perlindungan jiwa, harta, dan kehormatannya, jangankan membunuh atau mengejek dengan sindiran halus, berprasangka buruk tanpa dasar, mencari -cari kesalahan dan sebagainya. Semua ini dilarang dengan tegas, karena semua itu dapat menimbulkan tidak aman, rasa takut, maupun kecemasan yang mengantar kepada tidak tercapainya kesejahteraan lahir batin yang didambakan.

Dari pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kesejahteraan adalah suatu perubahan jenjang atau perbaikan kondisi dari segi perekonomian maupun aspek -aspek aqidah etika dan

segala aspek kehidupan yang lemah ke arah yang lebih baik atau mengalami kemajuan dari sebelumnya.<sup>29</sup>

Menurut Mubyarto, pengembangan ekonomi rakyat dapat dilihat dari tiga segi, yaitu:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolak pemikirannya adalah pengenalan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya.
- b. Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat itu. Dalam rangka memperkuat potensi ekonomi rakyat, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan peluang –peluang ekonomi.
- c. Mengembangkan ekonomi rakyat juga mengandung arti melindungi masyarakat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi yang kuat atas yang lemah. Upaya melindungi masyarakat tersebut tetap dalam rangka proses pemberdayaan dan pengembangan prakarsanya.<sup>30</sup>

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat diwujudkan pada beberapa langkah strategis untuk memperluas akses masyarakat pada sumber daya pembangunan serta menciptakan peluang bagi masyarakat tingkat bawah untuk berpartisipasi dalam proses

---

<sup>29</sup> Ibid., 220.

<sup>30</sup> Mubyarto, *Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), 37.

pembangunan, sehingga masyarakat bisa mengatasi keterbelakangan dan memperkuat daya saing perekonomiannya<sup>31</sup>.

---

<sup>31</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat* (Yogyakarta, IDEA 1998), 146.